

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat ditularkan melalui udara dan paling sering menyerang paru-paru. Tahun 2022 secara global tuberkulosis menjadi penyakit menular yang mematikan nomor dua setelah covid-19. Tahun 2020 di seluruh dunia jumlah tuberkulosis yaitu 10 juta kasus positif dengan kasus meninggal 1,5 juta hal ini mengalami peningkatan untuk tahun 2021 kasus tuberkulosis menjadi 10,6 juta dan sebanyak 1,6 juta diantaranya meninggal dunia (WHO, 2022). Secara geografis tahun 2020 kasus positif baru tuberkulosis ditemukan paling banyak di wilayah Asia Tenggara dengan 4,5 juta kasus, kasus meninggal sebanyak 700.000 orang, dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 4,8 juta kasus positif dan kasus meninggal sebanyak 763.000 orang (WHO Global TB Report, 2022).

Kasus tuberkulosis di Indonesia tahun 2020 yaitu 351.936 kasus positif dan angka kematian 13.174 orang, menduduki urutan ketiga sebagai negara penyumbang kasus positif tuberkulosis tertinggi setelah India dan Cina. Tahun 2021 kasus positif tuberkulosis Indonesia mengalami peningkatan menjadi

397.377 kasus positif dengan angka kematian menjadi 14.148 orang dan menjadi urutan kedua setelah India (WHO, 2022). Kasus tuberkulosis Kota Padang tahun 2020 berjumlah 1.640 kasus dan angka kematian 75 kasus, mengalami peningkatan untuk tahun 2021 yaitu 2.488 kasus dan angka kematian 93 kasus, dan juga mengalami peningkatan kasus pada tahun 2022 menjadi 2.510 kasus dan angka kematian 100 kasus (Dinkes Padang, 2022).

Kejadian tuberkulosis yang semakin tinggi maka diperlukan strategi penanggulangan tuberkulosis paru yang direkomendasikan WHO yakni menggunakan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Short course*) yang bertujuan untuk pengawasan terhadap pengobatan pasien tuberkulosis. Strategi ini juga sebagai penunjang agar tidak terjadi kegagalan pengobatan dan tidak terjadinya resistensi terhadap obat anti tuberkulosis (OAT), yang menjadi faktor utama terhadap resistensi OAT adalah pengobatan pasien tuberkulosis yang tidak sesuai standar (Kemenkes RI, 2020).

Ketidakpatuhan minum obat merupakan penghalang keberhasilan dan kesembuhan pengobatan bagi penderita tuberkulosis (Yousaf et al., 2022). Ketidakpatuhan minum obat bagi pasien akan menimbulkan dampak yang buruk seperti semakin tinggi penemuan kasus positif tuberkulosis, tinggi angka kematian dengan tuberkulosis, meningkatnya angka kesakitan, dan kekebalan kuman terhadap obat anti tuberkulosis (Mahmoud et al., 2022).

Upaya eliminasi tuberkulosis tahun 2030 salah satu capaian rencana aksi global yang termasuk dalam penanggulangan *Sustainable Development Goals* (SDGs) (WHO, 2022). Target yang diberikan WHO untuk tahun 2025 yaitu kasus kematian tuberkulosis menurun hingga 75% dan jumlah temuan kasus baru menurun 50%, untuk indikator pengobatan dan tingkat keberhasilan tuberkulosis mencapai $\geq 90\%$. Tahun 2030 menurunnya 90% angka kematian dengan tuberkulosis, target untuk penemuan kasus baru juga menurun hingga 80%. Target untuk *end tb strategy* tahun 2035 menurunnya angka kematian hingga 95% dan temuan kasus baru menurun hingga 90% (WHO End TB Strategy, 2020).

Target program pengendalian tuberkulosis di Indonesia adalah eliminasi tuberkulosis tahun 2035 dengan mengurangi kasus insiden 90% dan kasus kematian 95% (Pedoman Dokter Paru Indonesia, 2021). Wilayah padat penduduk menjadi salah satu fokus penanggulangan tuberkulosis (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis yang diobati dan dilaporkan di Indonesia 47,1% kasus, jumlah tersebut belum mencapai target yaitu 49% kasus. Wilayah Sumatera Barat jumlah kasus tuberkulosis yang diobati dan dilaporkan sebanyak 35,8% kasus, hal ini jauh dari target yaitu 85% (Kemenkes RI, 2022).

Pengobatan tuberkulosis sebagai program untuk menurunkan angka kejadian tuberkulosis. Pengobatan tuberkulosis melalui 2 tahap, tahap awal dengan pengobatan selama 2 bulan dan tahap lanjutan selama 4 bulan dengan tujuan membunuh sisa-sisa bakteri dalam tubuh (Kemenkes RI, 2020). Pengobatan yang tidak teratur dan tidak sesuai standar pengobatan maka akan berdampak kepada resistensi obat atau yang biasa disebut *multi drug resisten tuberculosis* (MDR-TB) (WHO, 2022).

Pengobatan tuberkulosis diberikan setiap hari, secara teratur, dan pasien patuh dalam mengkonsumsi obat anti tuberkulosis. Kepatuhan minum obat adalah kunci terbesar untuk kesembuhan dan keberhasilan pengobatan bagi pasien tuberkulosis (Depkes RI, 2018). Seseorang yang menderita tuberkulosis paru akan berdampak pada perubahan fisik yang terlihat lebih kurus, dan dampak psikologis seperti merasa tidak percaya diri, mengurung diri dari lingkungan, dan merasa jika dirinya adalah beban bagi keluarga dan masyarakat (Suryani & Efendi, 2020).

Berdasarkan teori Lawrence Green ada tiga elemen yang mempengaruhi perilaku kesehatan, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan keyakinan), faktor pemungkin (fasilitas kesehatan dan lingkungan), dan faktor penguat (dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan) (Zahroh et al., 2023). Menurut Notoatmodjo (2015) dalam Darajat et al (2022)

menyebutkan bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan perilaku kesehatan yang dapat meningkatkan kepatuhan. Pengetahuan adalah suatu hasil yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, dari pengalaman yang didapat (Notoatmodjo, 2012; Bernita, 2023).

Kurangnya pendidikan kesehatan membuat pasien tuberkulosis paru kekurangan informasi mengenai pengobatan tuberkulosis (Ali & Prins, 2020). Pengetahuan pasien tentang penyakit mempengaruhi kepatuhan dan juga hasil pengobatan (Dogah et al., 2021). Pengetahuan yang rendah tentang tuberkulosis paru memiliki hubungan yang signifikan dengan ketidakepatuhan pasien dalam menjalani terapi obat anti tuberkulosis (Mekonnen & Azagew, 2018).

Hasil penelitian Mellyana et al (2022) pengetahuan tinggi sebanyak 19 orang (59,4 %), pengetahuan sedang 13 orang (40,6%) dan tingkat kepatuhan pengobatan tinggi 29 orang (90,6%), kepatuhan sedang 3 orang (9,4%). Hasil penelitian Indriana & Pertiwi (2020) tingkat pengetahuan baik sebanyak 31 responden (51,70%), pengetahuan cukup sebanyak 29 responden (48,30%) dengan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 29 responden (48,33%), kepatuhan tinggi sebanyak 26 responden (43,33%) dan kepatuhan rendah 5 responden (8,33%).

Sikap merupakan hal untuk meningkatkan kesadaran bahwa keadaan pasien tuberkulosis paru sangat perlu melakukan pemeriksaan kepada petugas kesehatan agar selama dalam menjalani proses pengobatan responden dapat berpeluang untuk sembuh, kondisi ini sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2012; Samory et al., 2022). Sikap yang baik dapat mempengaruhi perilaku pasien untuk menjalani pengobatan tuberkulosis (Zahroh et al., 2021). Penelitian Ziliwu & Girsang (2022) didapatkan 95 orang (95%) diantaranya memiliki sikap baik, sikap kurang 5 orang (5%), dan kepatuhan baik 95 orang (95%), dan kepatuhan kurang 5 orang (5%).

Keyakinan diri yakni kemampuan diri untuk mengatur, melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah atau untuk mencapai suatu tujuan (Malikul Mulki & Widya Nusantara, 2021). Keyakinan untuk sembuh dari penyakit berpengaruh positif terhadap kepatuhan pengobatan tuberkulosis (Sukartini et al., 2019). Penelitian Haerianti (2022) efikasi diri (keyakinan diri) tinggi sebanyak 25 orang (83.3%), rendah 5 orang (16,7%), dan pasien patuh 27 orang (90%), pasien tidak patuh 3 orang (10%).

Menurut penelitian Pavithra et al (2022) dukungan keluarga terbukti menjadi alasan utama dalam kepatuhan pengobatan, keluarga dapat memberikan dukungan dan penguatan untuk menjalani pengobatan tuberkulosis salah satunya minum obat secara teratur, pasien juga mengatakan

dengan adanya keluarga alasan lupa untuk minum obat menjadi menurun. Penelitian Tarigan et al (2021) 95% menunjukkan pasien patuh minum obat dengan adanya dukungan keluarga.

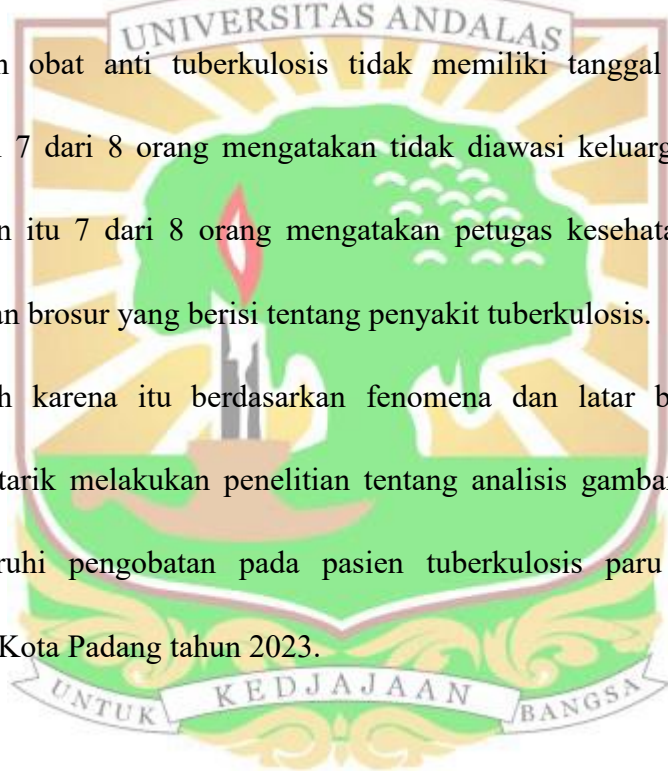
Tenaga kesehatan dapat mengatasi ketidakpatuhan berobat pasien tuberkulosis dengan menjadi edukator, sumber informasi terpercaya, motivator. Nilai kepatuhan pasien tuberkulosis paru dengan adanya dukungan petugas kesehatan yaitu 59,94% (Yunus et al., 2023). Peran tenaga kesehatan tersebut harus terus dilakukan pada setiap pertemuan dengan pasien (Adisa et al., 2021).

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020 Puskesmas Belimbing menjadi urutan ke-delapan dengan 53 kasus tuberkulosis. Kasus tuberkulosis mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi urutan ke-lima dengan 76 kasus, tahun 2022 Puskesmas Belimbing menjadi urutan ke-empat kasus tuberkulosis terbanyak yaitu 71 kasus. Tahun 2022 capaian kasus tuberkulosis Puskesmas Andalas 56,9%, Puskesmas Lubuk Begalung 28,4%, Puskesmas Padang Pasir 38,4% dan Puskesmas Belimbing yaitu 21,9%. Puskesmas Belimbing memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kota Padang dengan jumlah 76.827 penduduk.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Belimbing Kota Padang dengan melakukan wawancara terpimpin terhadap 8

pasien tuberkulosis paru yang sedang menjalani program pengobatan, didapatkan data: 4 orang diantaranya mengatakan tidak tahu dampak dari tidak teratur yaitu kekebalan kuman terhadap obat anti tuberkulosis. Didapatkan 5 dari 8 orang mengatakan benar jika rasa sakit hilang minum obat boleh dihentikan. Didapatkan 6 dari 8 orang mengatakan tidak yakin mengatasi rasa bosan karena waktu pengobatan yang cukup lama. Didapatkan 3 dari 8 orang mengatakan obat anti tuberkulosis tidak memiliki tanggal kadaluarsanya. Didapatkan 7 dari 8 orang mengatakan tidak diawasi keluarga saat menelan obat. Selain itu 7 dari 8 orang mengatakan petugas kesehatan tidak pernah membagikan brosur yang berisi tentang penyakit tuberkulosis.

Oleh karena itu berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang analisis gambaran faktor yang mempengaruhi pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian berikut: Analisis gambaran faktor yang mempengaruhi pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023.

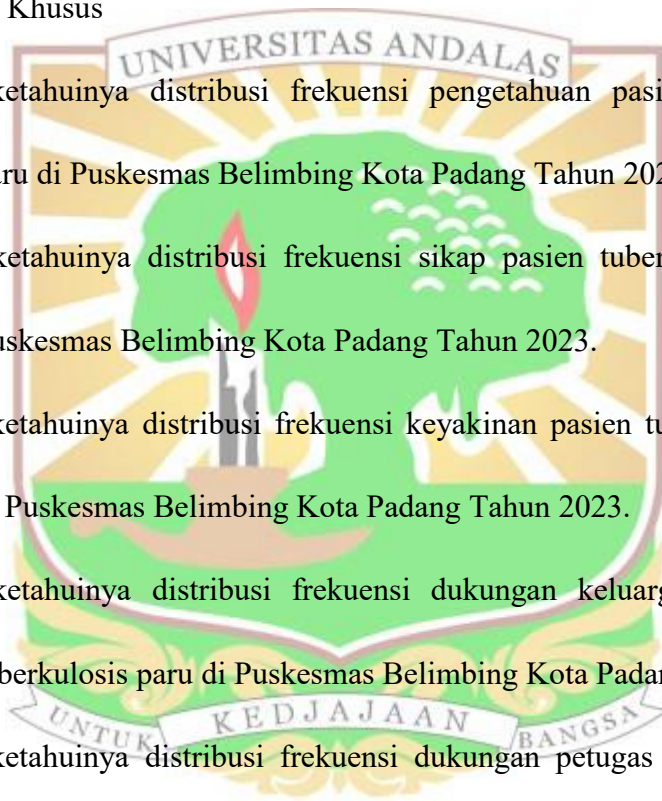
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran faktor yang mempengaruhi pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2023.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi sikap pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2023.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi keyakinan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2023.
- d. Diketuainya distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2023.
- e. Diketuainya distribusi frekuensi dukungan petugas kesehatan pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2023.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam peningkatan angka kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru.

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar kajian untuk penelaahan lebih lanjut dalam pelayanan penanganan tuberkulosis paru.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis gambaran faktor yang mempengaruhi pengobatan pada pasien tuberkulosis paru.

